

FUNGSI BATU *TOGUAN* PADA MASYARAKAT DESA TIPANG KECAMATAN BAKTIRAJA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Grace Meylin Hutauruk¹, Supsilani^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

*Corresponding author: Supsilani2023@gmail.com

Abstract Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang keberadaan Batu Toguan bagi masyarakat Desa Tipang serta makna dan fungsi yang dimiliki oleh Batu Toguan pada Masyarakat Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa Batu Toguan merupakan pemberian dari Raja Lontung kepada puteri dan menantunya Raja Sumba. Batu Toguan terdiri dari Batu Siboru Sinur, Batu Siboru Gabe, Batu Siboru Horas, dan Batu Siungkap-ungkapon. Keempat Batu Toguan ini memiliki makna yang berbeda tergantung dari doa dan harapan yang diberikan. Adapun fungsi dari Batu Toguan yang berhasil ditemukan pada masyarakat Desa Tipang adalah sebagai tempat untuk memohon kepada Tuhan di masa dahulu.

Keyword:

Batu Toguan, Makna, Fungsi

Article Info

Received : 15 Jun 2024

Accepted : 11 Jul 2024

Published : 15 Nov 2024

1. Pendahuluan

Kebudayaan tentunya tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keragaman budaya ini akhirnya membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat unik dan menarik di mata dunia. Tidak dapat dipungkiri setiap sendi kehidupan setiap manusia akan selalu mengukir kebudayaan yang berbeda. Menurut J.J Honingman ada tiga wujud kebudayaan yaitu ide, aktifitas, dan artefak (Koenjaraningrat, 2015). Hal nyata yang dapat kita amati dari bentuk kebudayaan adalah dalam bentuk artefak. Artefak menjadi wujud nyata dari adanya ide dan juga aktifitas yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat di masa lampau atau di masa sekarang.

Artefak menjadi suatu perwujudan kehidupan aktivitas yang dilakukan oleh manusia di masa dahulu. Artefak juga dapat menjadi suatu menjadi penghubung antara aktivitas yang dilakukan oleh satu kelompok manusia dengan yang lainnya. Keberadaan dan juga nilai yang dimiliki oleh suatu artefak tergantung bagaimana masyarakat memandang benda tersebut.

Benda dianggap menjadi berharga atau profane hadir dari ide yang digagas oleh manusia yang menggunakannya. Jika dilihat dari sudut pandang manusia awam suatu benda tidak akan memiliki makna dan nilainya. Namun jika ditelusuri dari sudut pandang manusia yang menggunakannya tentu akan berbeda.

Keberadaan ide maupun gagasan manusia atau masyarakat yang menggunakannya yang membuat benda tersebut nilai lebih. Misalnya ini akan terlihat saat benda tersebut adalah sebuah pemberian dari orang tua kepada anaknya. Nilai tersebut akan terlihat sangat mahal harganya pada suatu kelompok tersebut. Nilai inilah yang sebenarnya dimiliki oleh benda-benda budaya. Hadirnya ide yang digagas oleh para pendahulu juga sebagai langkah meringankan aktivitas sehari-hari di masa itu. Keberadaan benda budaya menjadi profane tentunya tidak lepas dari ide yang melekat tersebut.

Desa Tipang merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam bagian Kecamatan Baktiraja. Masyarakat yang menempati Desa Tipang ini sebagian besar masih merupakan garis keturunan Raja Sumba. Desa ini menjadi perwujudan desa yang kebudayaannya masih asli terawat sampai saat ini. Perwujudan dari kebudayaan tersebut dapat terlihat bahwa banyaknya artefak yang masih terawat hingga saat ini. Salah satunya terlihat dari keberadaan Batu *Toguan*. Batu *Toguan* ini dulunya adalah sebuah *pauseang* yang diberikan oleh Raja Lontung kepada Raja Sumba. Keberadaan Batu *Toguan* ini dulunya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Desa Tipang. Bahkan pada setiap sendi kehidupan bahkan aktivitas sehari-hari masyarakat selalu berhubungan dengan Batu *Toguan* ini. Batu *Toguan* ini berupa empat buah batu yang memiliki fungsinya masing-masing.

Merujuk pada pengertian fungsi yang tercantum pada Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008) adalah kegunaan dari suatu benda, kebermanfaatannya, daya guna, serta pekerjaan yang dilakukan. Menurut konsep fungsionalisme yang disampaikan Malinowski tentang beberapa unsur kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan yang dilambangkan dalam kebudayaan serta berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia seperti kebutuhan gizi (*nutrition*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan (*body comfort*), keamanan (*safety*), dan pertumbuhan (*growth*). Setiap lembaga sosial memiliki bagian-bagian yang harus dipenuhi dalam kebudayaan.

Batu *Toguan* ini digunakan oleh Raja Sumba bersama dengan keturunannya yaitu Toga Simamora dan Toga Sihombing. Pada zaman dahulu, keempat batu ini dipercayai dan digunakan oleh masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Masing-masing dari batu ini memiliki nama yaitu Batu *Si Boru Sinur*, Batu *Si Boru Gabe*, Batu *Si Boru Horas*, dan Batu *Siungkap-ungkapon*. Kepercayaan ini di masa dulu sangat dipegang teguh oleh masyarakat Desa Tipang. Keempat batu ini selalu digunakan pada bidang pertanian, peternakan, persidangan, dan media penanaman benih. Secara turun temurun, Batu *Toguan* ini tetap digunakan sesuai dengan kepercayaan yang dijaga oleh masyarakat Tipang.

Fungsi dari Batu *Toguan* memiliki keterkaitan dengan folklor dan mitos yang disampaikan oleh James Danandjaja. James Danandjaja menyampaikan ada beberapa ciri-ciri dari folklor yaitu: a) pewarisannya akan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara lisan, b) Folklor juga bersifat tradisional yang penyebarannya akan berbentuk relative tetap pada masyarakat tersebut, c) Folklor memiliki bentuk variasi-variasi yang berbeda, d) folklor biasanya memiliki pola atau struktur, e) folklor biasanya akan bersifat anonim karena pencipta awalnya sudah tidak diketahui, f) biasanya folklor akan memiliki fungsi dalam suatu masyarakat, g) biasanya folklor akan bersifat pralogis, dimana folklor akan memiliki tingkat logis yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, h) folklor merupakan milik bersama dari suatu masyarakat. Sehingga dari studi tentang folklor yang disebutkan oleh James Danandjaja ini Batu *Toguan*

memiliki fungsi dalam masyarakat Desa Tipang juga adalah karena folklor. Folklor menjadi suatu alasan yang akhirnya melahirkan kepercayaan masyarakat Desa Tipang terhadap Batu Toguan. Folklor yang tercipta juga akhirnya membuat Batu Toguan memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakat Desa Tipang. Folklor yang ada di Batu Toguan memiliki keseluruhan dari ciri-ciri yang disebutkan oleh James Danandjaja. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti dalam melakukan penelitian di Batu Toguan ini. Peneliti ingin melihat folklor yang masih berkembang di tengah masyarakat Desa Tipang di Batu Toguan ini. Folklor yang akhirnya menjadi suatu alasan kebermanfaatan dari Batu Toguan pada masyarakat Desa Tipang. Folklor yang disoroti dalam penelitian adalah dalam bentuk mitos. James menyampaikan bahwa mitos merupakan suatu bentuk sistem komunikasi. Mitos juga dapat menjadi bentuk pesan, mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep, gagasan: mitos merupakan mode pertandaan dan suatu bentuk. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung dengan pendapat dari Claude Levi-Strauss tentang mitos dalam kerangka strukturalis. Mitos dalam kajiannya seringkali dikaitkan dengan kehidupan yang terjadi pada masyarakat. Mitos biasanya dapat mempengaruhi dan mengikat adat atau gaya hidup dari masyarakat yang mempercayainya. Hal ini dikarenakan mitos melahirkan kepercayaan dari masyarakat. Sehingga apabila mitos ini tidak dilakukan atau terjadi pelanggaran maka masyarakat percaya bahwa akan terjadi suatu bencana terhadap masyarakat tersebut. Hal inilah yang akhirnya menjadikan mitos dapat berkembang dan hidup di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat. Levi Strauss menjabarkan bahwa mitos dapat dijelaskan oleh akal manusia dan dapat diambil pesan yang tersimpan di dalamnya.

Mitos sendiri merupakan kumpulan cerita tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh suatu masyarakat dan mengkaji kepercayaan manusia tentang suatu peristiwa ataupun kejadian. Mitos sendiri lahir didasarkan oleh kepercayaan dari masyarakat. Ketika seseorang mulai berpikir dengan cara modern, maka secara perlahan orang pun akan meninggalkan mitos yang dianggap tidak masuk akal tersebut. Dulunya mitos dipercayai akan membawa perubahan pada kehidupan mereka baik positif maupun negatif. Dahulunya masyarakat sangat kental sistem kepercayaan terhadap sesuatu hal yang dianggap sakral dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan inilah yang akhirnya mendorong suatu masyarakat akhirnya mensakraalkan suatu tempat atau lokasi, benda, ataupun lainnya yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Hal ini juga terjadi pada Batu Toguan yang akhirnya disakraalkan dan memiliki fungsi karena pengaruh dari folklor tersebut (Afifa & Nugraha, 2018).

Peneliti tertarik untuk mengetahui tentang awal mula keberadaan Batu Toguan ini ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Tipang. Setelah peneliti menemukannya, ini dapat mengungkap alasan Batu Toguan ini akhirnya disakraalkan. Peneliti juga ingin mengungkap tentang fungsi dari Batu Toguan di tengah masyarakat Desa Tipang. Mengacu pada penjabaran diatas terlihat bahwa keberadaan Batu Toguan memiliki fungsi yang sangat melekat pada aktivitas masyarakat Desa Tipang. Peneliti tertarik untuk melihat penerapan fungsi dari Batu *Toguan* ini pada setiap segi kehidupan masyarakat desa Tipang. Selain itu peneliti juga tertarik untuk melihat keberadaan Batu Toguan ini di masa sekarang. Peneliti juga ingin melihat makna dari Batu Toguan ini terhadap kehidupan masyarakat di Desa Tipang.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif ini menekankan pada pengamatan dan penyajian data yang mendalam. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini berisi kajian-kajian sosial humanis tentang fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Sugiyono, 2019). Terlihat bahwa, penelitian ini akan mengkaji tentang fenomena

peralihan fungsi yang terjadi pada Batu Toguan. Sehingga penelitian ini akan mengumpulkan data dan akan mendeskripsikan data-data tersebut secara detail, sistematis, dan komprehensif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini akan berisikan deskripsi-deskripsi yang telah dilakukan terkait judul penelitian yang diangkat. Sehingga penelitian ini akan membutuhkan proses pendeskripsian dengan alur yang jelas, bahasa yang baku, serta mudah untuk dipahami.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Humbang Hasundutan, tepatnya di Kecamatan Baktiraja di Desa Tipang. Alasan peneliti mengangkat lokasi ini dikarenakan lokasi ini memiliki permasalahan yang menarik untuk diteliti. Hal yang ingin dikaji pada lokasi ini yaitu fungsi Batu Toguan bagi masyarakat di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat masalah yang ada di lokasi penelitian ini sebagai objek yang akan diteliti.

Sebuah penelitian tentunya akan sangat membutuhkan informan sebagai narasumber terkait data yang dibutuhkan. Sehingga tentunya seorang informan akan memiliki peran yang sangat besar dan juga penting. Tentunya untuk mendapatkan data yang konkrit dan juga valid. Seorang informan tentunya wajib untuk memiliki beberapa kriteria untuk menghasilkan data yang mampu menjawab keseluruhan rumusan masalah yang telah dibuat. Oleh karena itu, diperlukan adanya kriteria untuk mendapatkan informan yang benar-benar mampu untuk menjawab fokus dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Kriteria informan tersebut adalah sebagai berikut ini :

1. Merupakan warga asli yang tinggal di Desa Tipang.
2. Mengetahui latar belakang dari Batu Toguan dan Desa Tipang
3. Mengetahui tentang masalah penelitian dan terlibat langsung dengan masalah penelitian.
4. Merupakan salah satu partisipan dalam kehidupannya terkait dengan masalah yang diteliti.
5. Bersedia untuk diberikan beberapa pertanyaan seputar fokus dan rumusan masalah yang dibuat.

Berdasarkan kriteria informan di atas maka di dapatkan informan yang sesuai untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat (Tetua adat/Na Tua-tua ni Huta)
2. Pemerintah lokal
3. Masyarakat lokal

Berdasarkan metode penelitian yang telah digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menurut Milles dan Huberman pada penelitian ini akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang komprehensif. Observasi dilakukan sebagai tahap awal untuk memahami kondisi awal lokasi penelitian yang dilakukan. Sehingga, peneliti memiliki gambaran lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian. Setelah mengetahui lokasi penelitian, maka kemudian akan dilakukan tahap wawancara. Tahap wawancara dilakukan bersama dengan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Proses penemuan informan ini juga dilakukan berdasarkan peninjauan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria dan data yang ingin didapatkan. Informan yang berhasil ditemukan berjumlah 4 orang yang pada awal pencarian didapatkan 6 orang. Namun dua dari informan tidak memenuhi kriteria dari informan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Awal wawancara dilakukan dengan menyerahkan surat penelitian yang telah dibawa oleh peneliti dan

diserahkan kepada pihak pemerintah setempat. Setelah peneliti berhasil menyerahkan surat dan bertemu dengan Kepala Desa. Proses ini dilakukan sebanyak tiga kali sehingga akhirnya berhasil melakukan wawancara bersama kepala desa Tipang. Kemudian setelah itu, berdasarkan petunjuk dari Kepala Desa diarahkan untuk menemui seorang tokoh adat yang merupakan Raja Napitu yaitu Dennis Nababan. Proses wawancara yang dilakukan berjalan selama satu bulan penuh di Desa Tipang. Selama proses penelitian dilakukan, peneliti hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat Desa Tipang. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Desa Tipang karena peneliti bukan merupakan masyarakat lokal Desa Tipang.

Wawancara yang dilakukan nantinya, diharapkan akan menghasilkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian yang ingin dicapai. Keseluruhan proses wawancara, pengumpulan data, maupun hal-hal yang menyangkut penelitian akan dilakukan pendokumentasian. Dokumentasi ini dapat berupa video saat penelitian berlangsung, proses wawancara, rekaman suara, foto selama penelitian, atau dokumentasi lainnya. Hal ini bertujuan sebagai bukti konkret terhadap data-data yang nantinya didapatkan. Sehingga penelitian ini akan bisa memiliki pengakuan terhadap keabsahannya berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Peneliti juga menyiapkan panduan pertanyaan sebelum datang dan melakukan penelitian di Desa Tipang. Panduan pertanyaan ini sebagai bentuk untuk memberikan alur yang pasti saat proses wawancara bersama para informan dapat berjalan dengan lancar. Panduan tersebut berisi beberapa kelompok besar pertanyaan terkait asal-usul keberadaan Batu Togua, makna, dan juga fungsi Batu Toguan bagi masyarakat Desa Tipang. Berdasarkan panduan inilah peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan untuk mendapatkan data penelitian.

Data yang di dapatkan dari hasil penelitian di lapangan akan melewati tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data dilakukan untuk mencari, mengolah, dan menyusun keseluruhan data yang telah di dapatkan (Sugiyono, 2019). Hal ini dikarenakan tidak seluruh data yang telah didapatkan berhasil menjawab rumusan dan fokus masalah yang telah disusun. Oleh karena itu, perlu adanya analisis data untuk memisah, memotong, dan menghapus data-data yang dianggap tidak penting dan melewati batasan masalah. Data mentah hasil penelitian dalam bentuk rekaman suara dan catatan lapangan akan diubah ke dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara ini menjadi panduan dalam melakukan pengolahan data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Proses pembuatan ini akan melewati penerjemahan dan juga pengubahan dari bentuk suara menjadi tulisan. Serta pengubahan dari bahasa daerah menjadi bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia.

Data yang berhasil didapatkan tidak semua dimasukkan ke dalam transkrip wawancara. Hal ini dikarenakan peneliti akan melakukan beberapa pemotongan untuk membuang data yang tidak dibutuhkan. Setelah dilakukan pemotongan maka akan dilanjutkan dengan mengolah dan menyusunnya secara tulisan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu yang dicetuskan oleh Milles and Huberman. Milles and Huberman menyampaikan bahwa terdapat 3 teknik pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Data yang telah berhasil dipotong akan dibuang karena tidak sesuai dengan rumusan masalah dan batasan masalah yang telah ditetapkan. Setelah selesai melakukan reduksi data, maka data akan disajikan dengan menyusun dan mengelompokkan sesuai dengan rumusan masalah. Setelah itu, maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan untuk menemukan hasil keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Baktiraja merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan. Baktiraja merupakan singkatan dari beberapa desa yang tergabung di dalam kecamatan ini yaitu Bakkara, Tipang dan Janjiraja. Desa Tipang sendiri merupakan salah satu desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Baktiraja. Desa Tipang sendiri terletak di tepi Danau Toba dengan luas wilayah 512,33 Ha. Topografi dari desa ini berupa merupakan dengan ketinggian 900 s/d 1200 m diatas permukaan laut, dan terletak pada 2°21'38.08"N dan 98°49'1.14"E. Berdasarkan kondisi geografis Desa Tipang merupakan desa dengan iklim yang sejuk karena dikelilingi oleh perbukitan. Sejauh mata memandang, dapat terlihat sawah-sawah milik warga yang terbentang luas di sebelah kiri dan kanan jalan.

Keadaan penduduk yang berhasil dihimpun dari Kantor Pemerintah Desa Tipang, melalui hasil Data Statistik Kependudukan Tahun 2024 Desa Tipang memiliki tiga dusun yang diberi nama dusun satu, dusun dua, dan dusun tiga. Sehingga ketika dijabarkan bahwa keseluruhan penduduk laki-laki di Desa Tipang yaitu 1030 jiwa. Sedangkan untuk penduduk perempuan yang tinggal di Desa Tipang yaitu berkisar 1044 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga yang berhasil di data sejauh ini berkisar 553 KK. Berdasarkan keseluruhan data yang telah didapatkan tersebut total jumlah penduduk yang tinggal di Desa Tipang yaitu 2074 jiwa. Penduduk yang tinggal di Desa Tipang didominasi oleh etnis Batak Toba dan sebagian kecil lagi beretnis jawa dan karo. Sehingga dapat dilihat bahwa, mayoritas penduduk Desa Tipang umumnya merupakan etnis Batak Toba, dan rata-rata adalah garis keturunan dari Raja Sumba. Selain Batak Toba, terdapat juga etnis lainnya seperti etnis Karo, Jawa dan etnis lainnya yang tinggal di Desa Tipang ini.

Kehidupan manusia akan selalu berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya pada setiap sendi kehidupannya. Sosial budaya sendiri merupakan suatu kondisi interaksi yang dilakukan satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal ini dikarenakan setiap manusia akan memerlukan manusia lainnya untuk melengkapi aktivitasnya. Kondisi sosial ini sendiri mencakup bagaimana masyarakat saling berinteraksi satu dengan lainnya. Hal ini juga berkaitan juga dengan pola gotong royong yang dilakukan pada aktivitas-aktivitas tertentu. Tentunya kondisi sosial ini akan selalu dijumpai pada lingkup kehidupan masyarakat.

Kondisi sosial ini juga terlihat pada masyarakat di Desa Tipang tentang pola interaksi yang dilakukan. Masyarakat masih memegang teguh sistem kekerabatan dan kekeluargaan dalam menjalankan sistem sosialnya. Aktivitas yang dilakukan masyarakat desa Tipang juga tidak luput dari aspek sosial ini. Hal ini dapat terlihat antara masyarakat satu dengan lainnya ketika terjadi musibah, suatu penyakit, musim panen, atau kematian, bahkan kelahiran. Masyarakat akan selalu datang berkunjung untuk memberikan doa bahkan bantuan kepada masyarakat lainnya yang mengalami suatu kejadian. Hal ini sebagai wujud dari kepedulian yang diberikan kepada sesama masyarakat.

Koenjaraningrat mengungkapkan ada tujuh unsur kebudayaan dan mata pencaharian adalah salah satu diantaranya. Mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dari data kependudukan Desa Tipang, mata pencaharian di desa ini yaitu petani, pedagang, PNS, pensiunan, TNI, dan POLRI. Namun data kependudukan menunjukkan mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Tipang adalah petani. Hal ini dikarenakan kondisi iklim dan kondisi alam membuat Desa Tipang cocok untuk menjadi lahan pertanian. Sejauh mata memandang terlihat bahwa banyak lahan-lahan pertanian milik warga. Masyarakat Desa Tipang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Sumber perekonomian terbesar pada masyarakat Desa Tipang adalah dari hasil panen.

Hal ini didukung oleh kondisi alam dan kondisi geografis Desa Tipang yang sangat mendukung hasil-hasil pertanian masyarakat. Hasil pertanian utama masyarakat Desa Tipang didapatkan dari tanaman padi, jagung, cabai, dan kopi. Masing-masing dari warga memiliki lahan pertaniannya masing-masing yang mereka kerjakan. Lahan ini dapat berupa lahan warisan, lahan yang disewa, ataupun lahan yang mereka beli sendiri. Lahan inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian mereka. Ada juga dari beberapa masyarakat yang bekerja di lahan milik warga yang lainnya. Walaupun mereka berprofesi sebagai PNS, TNI, tetapi profesi utama adalah bertani.

3.2. Latar Belakang Batu Toguan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tipang



Gambar 1. Tampak dari Batu Toguan
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Keberadaan sebuah benda budaya dalam suatu masyarakat tentunya dikarenakan akibat dari sesuatu hal. Hal ini kemungkinan muncul karena terciptanya ide oleh masyarakat, hasil dari pemberian, merupakan sebuah warisan atau karena hal lainnya. Hal ini jugalah yang mengakibatkan Batu Toguan dapat hadir di tengah masyarakat Desa Tipang. Batu Toguan sudah ada dan menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tipang. Batu ini menjadi sebuah simbol tentang bagaimana kehidupan masyarakat Desa Tipang di masa lampau. Sampai saat ini Batu Toguan menjadi benda budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tipang. Batu ini dirawat dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada keturunan si Raja Sumba. Cerita tentang Batu Toguan ini diwariskan secara turun temurun secara lisan. Melihat hal ini, cerita asal-usul dari Batu Toguan ini merupakan warisan budaya takbenda.

Berdasarkan konvensi UNESCO pada tahun 2003 mengenai *safeguarding of intangible cultural heritage*, Warisan Budaya Takbenda dikelompokkan ke dalam lima domain: a) Tradisi Lisan dan Ekspresi; b) seni pertunjukan; c) adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan; d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Namun banyak dari warisan budaya takbenda ini yang masih belum memiliki data dan juga pengarsipan. Sehingga sangat rawan untuk kehilangan eksistensinya di tengah masyarakat. Salah satunya adalah Batu Toguan ini yang termasuk ke dalam warisan budaya takbenda dalam bentuk tradisi lisan dan juga pengetahuan terhadap alam dan kebiasaan perilaku terhadap alam semesta. Sehingga penelitian ini harus dilakukan untuk menjadi salah satu langkah agar cerita dari Batu Toguan ini tidak hilang atau punah.

Batu Toguan adalah sebuah warisan sebagai perlambangan kesepakatan yang diberikan oleh Raja Lontung kepada menantunya dan juga anak perempuannya. Batu Toguan menjadi sebuah bukti diterimanya Raja Sumba menikahi anak perempuan dari Raja Lontung. Hal ini

sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan di tanggal 18 Maret 2024. Informan merupakan Bapak Hobbin Manalu (47 tahun), beliau adalah sekretaris di Kantor Desa Tipang. Hasil wawancara dengan beliau menyampaikan bahwa:

“Batu Toguan ini ceritanya dari leluhur kami disinilah dulunya seperti warisan sebagai bentuk kesepakatan antara simatua dohot hela na dohot boru na Toguan ma goar ni I kan. Toguan ima molo di Bahasa Batak panogu manang penopang. Jadi ibarat na Toguan on boi gabe sada panopang tu masing-masing na markaluarga. Jadi termasuk ma I sada fakta sejarah ima goarni asal muasal ni Toga simamora dohot toga sihombing sian Tipang. Jadi kesepakatan I antara ni Raja Sumba dohot si Raja Lontung. Molo anak ni Raja Sumba kan ima Simamora dohot Sihombing. Jai molo di toguan I, na adong nueng tinggal adong disi batu Sinur, Si Boru Horas, si Boru Gabe. Ima batu pertandaan simatua na tu hela na. baru muse adong do di tong nuaeng batu siungkap-ungkapon.”

Artinya : “Batu Toguan ini ceritanya dari leluhur kami, disinilah dulunya seperti warisan sebagai bentuk kesepakatan antara mertua dan menantu laki-laki dengan anak perempuannya dinamakanlah itu Toguan kan. Toguan itu kalau di Bahasa Batak adalah penopang. Jadi ibaratnya Toguan ini bisa menjadi satu penopang untuk masing-masing yang berkeluarga. Jadi termasuklah itu satu fakta sejarah itulah namanya asal mula dari Toga Simamora dan Toga Sihombing dari Tipang. Jadi kesepakatan itu antara Raja Sumba dengan Si Raja Lontung. Kalau anak dari Raja Sumba itulah Simamora dan Sihombing. Jadi kalau di Toguan itu, yang ada sekarang tinggal ada disitu Batu Sinur, Si Boru Horas, Si Boru Gabe. Itulah sebuah batu sebagai pertandaan antara mertua dan menantunya. Kemudian ada juga disana sekarang Batu Siungkap-ungkapon”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat memahami bahwa Batu Toguan ini dapat hadir pada masyarakat Desa Tipang merupakan sebuah warisan pemberian Raja Lontung kepada menantunya Raja Sumba. Dulunya Raja Sumba menikahi anak perempuan dari Raja Lontung. Hasil dari pernikahan ini melahirkan dua anak yaitu Toga Simamora dan Toga Sihombing. Toga Simamora ini anaknya ada tiga yaitu Purba, Manalu dan Debataraja. Sedangkan Toga Sihombing memiliki empat anak yaitu Silaban, Lumban Toruan, Nababan, dan yang terakhir Hutasoit. Keturunan dari Raja Sumba inilah yang akhirnya disebut sebagai Raja Napitu. Dan sampai sekarang keturunan dari Raja Sumba ini masih mendiami Desa Tipang.

Batu Toguan diberikan oleh Raja Lontung kepada Raja Sumba menjadi sebuah pertanda bahwa Raja Lontung menerima Raja Sumba menikahi puterinya. Hadirnya Batu Toguan menjadi sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh seorang mertua kepada menantunya. Batu warisan yang diberikan oleh Raja Lontung ini kemudian dinamakan sebagai Toguan. Hal ini dikarenakan Toguan berarti sebuah penopang yang diharapkan untuk menopang hubungan antar yang berkeluarga. Batu Toguan ini terdiri dari empat buah batu yaitu batu Si Boru Sinur, Batu Si Boru Gabe, Batu Si Boru Menak-enak, dan Batu Siungkap-ungkapon. Hal inilah yang mendasari Batu Toguan menjadi benda yang sangat dihormati oleh masyarakat Desa Tipang.

Hasil wawancara dengan Bapak Hobbin Manalu ini juga dipertegas dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu informan yaitu Bapak Juanda Sihombing. Bapak Juanda Sihombing (46 tahun), beliau merupakan Kepala Desa Tipang. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan tersebut pada tanggal 22 Maret 2024

menyatakan bahwa:

“Jadi Batu Toguan i najolo I dimasa adong pangisi ni Tipang on sian pitu marga pinompar ni sian Si Raja Sumba anakna dua ima Toga Simamora dohot Toga Sihombing. Toga Simamora anakna tolu, parjolo ima Purba, Manalu, Debataraja. Toga Sihombing anakna opat, ima Silaban, Lumban Toruan, Nababan, Hutasoit. Ima nampuna Batu Toguan ima na sipitu marga nangkin. Napitu marga ima na mangisi tano Tipang sebagai Bona Pasogit na aa Toga Simamora dohot Toga Sihombing. Ha... alai alani eee... dimasa ni natua-tua nami najolo eee... na tolu batu on dilehon sebagai pauseang sian hula-hula name si Raja Lontung alani Toga Sumba among ni Toga Simamora dohot Toga Sihombing i eee.. hela ni Raja Lontung. Alana kan Raja Sumba on kawin tu boruni Raja Lontung ima Siamat Pandan Nauli. Jadi eee... gabe disi ma dibahen i Batu Toguan i.”

Artinya ; “Jadi Batu Toguan itu pertama itu diwaktu ada penghuni di Tipang ini dari tujuh marga keturunan dari si Raja Sumba anaknya dua Toga Simamora dan Toga Sihombing. Toga Simamora anaknya tiga, pertama Purba, Manalu, Debataraja. Toga Sihombing anaknya empat, Silaban, Lumban Toruan, Nababan, Hutasoit. Itulah pemilik Batu Toguan itu yang tujuh marga tadi. Yang tujuh marga itu yang mendiami tanah Tipang sebagai Bona Pasogit Aaa Toga Simamora dan Toga Sihombing. Ha... tapi karena eee.. diwaktu zaman nenek kami dulu eee... yang batu tiga ini pemberian pauseang dari hula-hula paman kami Si Raja Lontung karena Toga Sumba bapaknya Toga Simamamora sama Toga Sihombing itu eee menantunya Raja Lontung. Karenakan Raja Sumba ini menikah ke puterinya Raja Lontung itulah Siamat Pandan Nauli. Jadi eee...disitulah diletakkan itu Batu Toguan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dikatakan bahwa Batu Toguan ini ada pada masa Desa Tipang ditinggali oleh keturunan dari Raja Sumba. Raja Sumba memiliki dua orang anak yaitu Toga Simamora dan Toga Sihombing. Toga Simamora memiliki tiga orang anak yaitu pertama Purba, Manalu, dan Debataraja. Sedangkan Toga Sihombing memiliki empat orang anak yaitu Silaban, Lumban Toruan, Nababan, dan Hutasoit. Ketujuh marga dari keturunan Raja Sumba ini kemudian disebut sebagai Raja Napitu di masyarakat Desa Tipang.

Selain itu, ketujuh marga inilah yang mendiami Desa Tipang karena merupakan tanah kelahiran mereka. Beliau juga menyebutkan bahwa Batu Toguan merupakan sebuah bentuk pemberian *pauseang* dari Raja Lontung. *Pauseang* sendiri adalah sebuah warisan yang diberikan oleh mertua kepada anak perempuannya dan juga menantunya. Batu Toguan diberikan kepada Raja Sumba karena Raja Sumba merupakan menantu dari Raja Lontung. Raja Lontung menikahi anak perempuan dari Raja Lontung yaitu Siamat Pandan Nauli. Pemberian ini diberikan sebagai bentuk penerimaan dari Raja Lontung kepada Raja Sumba sebagai menantunya karena telah menikah dengan anak perempuannya.

Hal serupa juga didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Dennis Nababan pada tanggal 28 Maret 2024. Bapak Dennis Nababan (49 tahun) beliau merupakan salah satu Raja Bius dari Raja Napitu. Beliau mengatakan bahwa:

“Jadi awal na sejarah na Tano Tipang adalah peninggalan daripada nenek moyang kami Raja Sumba. Dulunya Raja Sumba dihadihkan Tano Tipang dari

mertuanya Si Raja Lontung. Toga Sumba ini beranakkan dua bersaudara, yang pertama anaknya Toga Simamora dan yang kedua Toga Sihombing. Keturunan daripada Toga Simamora anaknya tiga yang pertama Purba, yang kedua Manalu, yang ketiga Debataraja. Sedangkan dari Toga Sihombing ada empat bersaudara anaknya. Yang pertama Silaban, yang kedua Lumbantoruan, yang ketiga Nababan, dan yang keempat Hutasoit. Nah dan itulah yang dinobatkan ditetapkan tetap tinggal sampai dengan sekaraang yang tujuh bersaudara ini yang berdomisili di desa Tipang. Nah jadi dulunya opung kita Toga Sumba telah diberi hadiah warisan ataupun semacam cenderamata daripada mertuanya yaitu si Raja Lontung. Nah semacam batu itulah yang dinamakan sekarang Batu Toguan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan diatas semakin memperjelas hasil yang didapat sebelumnya. Awalnya Tanah Tipang atau Desa Tipang merupakan peninggalan yang diberikan oleh nenek moyang pendahulu yaitu Raja Sumba. Raja Sumba mendapatkan warisan atau diberikan sebuah wilayah oleh mertuanya yaitu Raja Lontung. Hal ini dikarenakan Raja Sumba merupakan menantu dari Raja Lontung. Raja Sumba kemudian memiliki dua orang anak yaitu yang pertama Toga Simamora dan anak kedua Toga Sihombing. Kemudian Toga Simamora memiliki keturunan yaitu tiga orang anak, anak pertama yaitu Purba, anak kedua Manalu, dan yang ketiga yaitu Debataraja.

Sedangkan Toga Sihombing juga akhirnya memiliki empat orang anak yaitu anak pertama Silaban, anak kedua Lumbantoruan, yang ketiga Nababan, dan yang keempat Hutasoit. Keturunan dari Toga Simamora dan Toga Sihombing ini yaitu disebut sebagai Raja Napitu. Ketujuh marga atau Raja Napitu ini yang akhirnya tinggal dan menetap sebagai warga asli Desa Tipang. Tidak hanya memberikan sebuah wilayah sebagai tempat tinggal dari menantu dan anak perempuannya. Raja Lontung juga memberikan sebuah warisan lain berupa sebuah batu. Batu warisan inilah yang kemudian disebut oleh masyarakat Desa Tipang sebagai Batu Toguan. Pemilik asli dari Batu Toguan ini merupakan Raja Napitu tersebut.

3.3. Makna Yang Dimiliki Oleh Setiap Batu *Toguan* Pada Masyarakat Desa Tipang

Jika melihat berdasarkan semiotika tentunya suatu benda tentunya akan memiliki suatu tanda untuk mengekspresikan suatu makna. Menurut Tinarbuko semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda agar dapat mengetahui tanda berfungsi serta menghasilkan suatu makna. Masing-masing dari Batu Tipang memiliki makna masing-masing menurut dari doa ataupun harapan yang dipanjatkan oleh Raja Lontung bagi menantunya dan juga para keturunannya. Batu Si Boru Gabe memiliki makna sebagai lambang atau bentuk permohonan kesuksesan kepada Tuhan. Hal ini menjadi permintaan agar seluruh penduduk Desa Tipang atau seluruhnya dari tujuh marga tersebut dapat beroleh kesuksesan. Ini berlaku dalam segala aspek baik dari segi jodoh, keturunan, pekerjaan yang dilakukan, bahkan segala hal yang sedang dikerjakan. Batu kedua yaitu Si Boru *Sinur*, kalau pengertian dari *sinur* mengarah kepada seluruh hewan ternak yang sedang ditenakkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan jika berbicara hewan ternak akan selalu menggunakan kata sinur. Para leluhur masyarakat Tipang memohon agar seluruh hewan ternak mereka dapat berkembang biak dengan baik.

Hewan ternak ini jika telah berkembang dapat dijual menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat. Batu yang terakhir yaitu Batu Si Boru Horas. Batu Si Boru Horas, berarti agar selamat dan hidup rukun seluruh keturunan dari Raja Sumba tersebut. Bukan hanya hubungan antara keturunan Raja Sumba yang bersaudara. Namun, harapan ini juga diharapkan

pada hubungan para keturunan dari Raja Sumba dan Raja Lontung. Itulah masing-masing nama dan juga makna yang dimiliki dari masing-masing Batu Toguan tersebut. Batu Toguan menjadi suatu lambang atau harapan permintaan para leluhur terdahulu kepada Tuhan. Hal ini agar kehidupan masing-masing keturunan Raja Sumba yaitu Toga Simamora dan Toga Sihombing mendapat kemakmuran, beroleh keturunan, sukses kehidupan peternakannya, dan selalu hidup rukun dan beroleh keselamatan. Batu yang terakhir yaitu namanya Batu Siungkap-ungkap. Batu ini dipercayai menjadi seperti pemberitahuan atau sebuah pengetahuan ketika akan masuk masa menabur benih.

3.4. Fungsi Batu Toguan Bagi Masyarakat Desa Tipang

Fungsi Batu Toguan adalah menjadi tempat untuk memanjatkan permohonan demi kehidupan masyarakat Desa Tipang. Apabila terjadi suatu masalah atau penyakit di Desa Tipang akan langsung melakukan ritual doa bersama di Batu Toguan. Setelah selesai melakukan doa, kemudian masyarakat akan menemukan petunjuk tentang masalah yang sedang terjadi. Petunjuk tersebut harus diikuti dan segera dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Musibah ataupun penyakit dahulunya sering menyerang sebuah wilayah tanpa ada yang bisa mengatasinya. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat di beberapa wilayah yang meninggal secara massal. Penyakit ataupun datangnya suatu masalah ini menyebabkan banyak penduduk yang meninggal tanpa ada yang mampu menemukan obatnya ataupun penangkalnya. Datangnya suatu penyakit ataupun masalah ke dalam suatu desa atau wilayah inilah yang disebut bala.

Leluhur Desa Tipang dahulunya meyakini ketika hal ini terjadi maka ada suatu kesalahan yang akhirnya menyebabkan alam mengutuk mereka. Sehingga ketika hal ini terjadi, para leluhur masyarakat Desa Tipang akhirnya datang ke Batu Toguan ini. Tujuan para leluhur datang ke Batu Toguan adalah untuk melakukan ritual tolak bala. Leluhur di zaman dahulu memohon kepada Tuhan untuk meringankan penderitaan mereka. Sehingga, apabila kesalahan ataupun perbuatan masyarakat Desa Tipang yang menyebabkan kemarahan alam agar tolong untuk dimaafkan. Permohonan ini juga meminta agar keturunan dari masyarakat nantinya mendapat hidup layak lagi. Jadi Batu Toguan ini menjadi tempat masyarakat untuk memohon kepada Tuhan sebagai media untuk berdoa. Seluruh keperluan Desa Tipang akan selalu didoakan di Batu Toguan. Raja Bius dari ketujuh marga tersebut akan memanjatkan permohonannya tentang kemakmuran dan kesuburan Desa Tipang. Akan tetapi, pada kenyataannya Desa Tipang pada masa dahulu belum memiliki sumber pengairan. Masyarakat Desa Tipang dahulunya hanya mengandalkan air hujan untuk melakukan pengairan pada sawah mereka. Pengairan dengan air hujan ini disebut dengan sabah langit dan hanya dapat dilakukan setahun sekali.

Namun masyarakat menginginkan agar sawahnya dapat menghasilkan panen secara dua kali setahun. Akan tetapi keinginan ini tidak dapat didukung karena masih belum memiliki sistem pengairan yang baik. Sehingga pada akhirnya raja adat kembali diutus untuk membuat permohonan di Batu Toguan ini. Permohonan ini dilakukan agar diberikan petunjuk untuk mendapatkan sumber pengairan selain dari air hujan. Setelah melakukan permohonan tersebut, akhirnya mereka menemukan sebuah petunjuk untuk membuka saluran irigasi dengan memanfaatkan air terjun Sigota-gota. Akhirnya petunjuk hasil permohonan ini diumumkan dan akhirnya dilakukan sistem gotong royong untuk membuka jalur irigasi dari balik bukit dengan memanfaatkan Air Terjun Sigota-gota.

Proses pengerjaan pembukaan saluran irigasi tersebut pun memakan waktu yang sangat lama. Hingga sampai akhirnya sekarang masyarakat dapat memiliki saluran pengairannya masing-masing. Setelah proses pembukaan jalur irigasi tersebut selesai, akhirnya raja adat kembali datang untuk kembali melakukan permohonan. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya

bahwa setiap ingin melakukan harus datang ke Batu Toguan ini. Setelah sawah telah digenangi air, Raja Bius dari ketujuh marga melakukan sebuah kesepakatan untuk duduk bersama. Hal ini dilakukan untuk menentukan pembagian secara tatanan adatnya. Hal ini dikarenakan agar tujuh bersaudara yang merupakan kakak beradik agar tetap rukun kedepannya sampai ke masa yang sekarang.

Hasil kesepakatan dicapai bahwa ditetapkanlah ketujuh marga tersebut harus berada satu wadah. Pemerintahan Desa Tipang walaupun telah memiliki pemerintahan yang berlaku secara hukum. Akan tetapi, masyarakat Desa Tipang masih tetap menjunjung pemerintahan secara adat istiadat melalui Raja Bius ini juga. Hal ini dikarenakan hasil keputusan yang telah dilakukan pada Batu Toguan bahwa secara peradatan adat istiadatnya tidak ada yang boleh dua wadah di desa ini. Jadi hasil keputusan ini juga sampai kepada penetapan menentukan batas-batas persawahan ataupun tanah peninggalan leluhur masyarakat Desa Tipang juga ditentukan di Batu Toguan.

Tanah Tipang juga telah dibagi oleh Raja Bius dari tujuh marga menjadi tujuh bagian wilayah. Hal ini dilakukan agar seluruh marga keturunan dari Raja Sumba mendapatkan bagian yang sama di mata peradatan. Dan penentuan pembagian wilayah ini juga dalam menetapkannya pun harus di Batu Toguan. Jadi segala sesuatu apapun yang direncanakan di Desa Tipang pada zaman dahulu harus ditetapkan di Batu Toguan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang telah dirapatkan di Batu Toguan oleh Raja-raja Bius tidak akan boleh dirubah kembali. Masyarakat dahulu percaya bahwa apapun yang telah disepakati di Batu Toguan ini merupakan keputusan yang terbaik bagi kehidupan Desa Tipang.

Ketika Desa Tipang diserang wabah penyakit maka akan dilakukan ritual untuk meredam penyakit yang disebut tolak bala. Ritual ini dibagi ke dalam dua jenis ritual yaitu *babi ambat* dan *horbo si baramban lobus*. Ritual ini dilakukan untuk menangkal penyakit yang sedang terjadi agar tidak semakin memakan korban. Ritual babi ambat dilakukan dengan mengambil hewan babi. Kemudian melakukan doa permohonan di Batu Toguan. Setelah itu, Raja-raja Bius ini akan memotong babi ini dan menumpahkan darahnya di sekitar Batu Toguan ini.

Kemudian tubuh babi ini akan dibagi ke dalam delapan bagian dan akan ditempatkan ke delapan arah mata angin. Tujuan hal ini dilakukan supaya menghambat wabah dari luar supaya menghambat wabah gak masuk ke daerah Tipang. Jika wabah penyakit yang terjadi merupakan wabah yang cukup keras dan membahayakan masyarakat Desa Tipang maka akan dilakukan ritual *horbo si baramban lobus*. Proses ritual yang dilakukan sama dengan ritual *babi ambat*, namun hewan yang digunakan adalah kerbau. Hal ini dikarenakan tingkat wabah penyakit yang datang menyerang sudah sampai mengancam jiwa masyarakat. Ritual ini dilakukan agar wabah penyakit yang sedang menyerang Desa Tipang dapat segera berhenti.

Ketika melakukan seluruh ritual permohonan di Batu Toguan, pakaian yang digunakan oleh para Raja Bius dengan menggunakan *Ulos Sibolang*. Selain itu juga harus menggunakan pengikat kepala yang disebut dengan *detar*. Pakaian ini merupakan pakaian yang wajib digunakan pada saat akan datang ke Batu Toguan. Kemudian ketika musim kemarau tiba, Raja Bius akan kembali ke Batu Toguan untuk melakukan rapat di tempat ini. Setelah melakukan rapat, kemudian akan dilakukan doa permohonan untuk mendatangkan hujan. Lalu setelah itu, Raja Bius yang telah dipilih agar disiram sampai basah dan kedinginan. Setelah proses penyiraman ini selesai. Para Raja Bius akan kembali ke rumah Raja Jolo dari marga Purba untuk melakukan makan bersama.

4. Simpulan

Fungsi dari Batu Toguan memiliki keterkaitan dengan folklor dan mitos yang disampaikan oleh James Danandjaja. Sehingga dari studi tentang folklor yang disebutkan oleh James

Danandjaja ini Batu Toguan memiliki fungsi dalam masyarakat Desa Tipang juga adalah karena folklor. Folklor menjadi suatu alasan yang akhirnya melahirkan kepercayaan masyarakat Desa Tipang terhadap Batu Toguan. Folklor yang tercipta juga akhirnya membuat Batu Toguan memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakat Desa Tipang. Folklor yang ada di Batu Toguan memiliki keseluruhan dari ciri-ciri yang disebutkan oleh James Danandjaja. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti dalam melakukan penelitian di Batu Toguan ini. Peneliti ingin melihat folklor yang masih berkembang di tengah masyarakat Desa Tipang di Batu Toguan ini. Folklor yang akhirnya menjadi suatu alasan kebermanfaatan dari Batu Toguan pada masyarakat Desa Tipang. Folklor yang disoroti dalam penelitian adalah dalam bentuk mitos. James menyampaikan bahwa mitos merupakan suatu bentuk sistem komunikasi.

Levi Strauss mengatakan bahwa mitos dapat dijelaskan dengan akal manusia dan dapat diambil pesan yang tersimpan didalamnya. Mitos sendiri merupakan kumpulan cerita tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh suatu masyarakat dan mengkaji kepercayaan manusia tentang suatu peristiwa ataupun kejadian. Mitos sendiri lahir didasarkan oleh kepercayaan dari masyarakat. Ketika seseorang mulai berpikir dengan cara modern, maka secara perlahan orang pun akan meninggalkan mitos yang dianggap tidak masuk akal tersebut. Dulunya mitos dipercayai akan membawa perubahan pada kehidupan mereka baik positif maupun negatif. Dahulunya masyarakat sangat kental sistem kepercayaan terhadap sesuatu hal yang dianggap sakral dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan inilah yang akhirnya mendorong suatu masyarakat akhirnya mensakralkan suatu tempat atau lokasi, benda, ataupun lainnya yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Hal ini juga terjadi pada Batu Toguan yang akhirnya disakralkan dan memiliki fungsi karena pengaruh dari folklor tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Fungsi Batu Toguan Pada Masyarakat Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan yang telah dipaparkan bahwa keberadaan Batu Toguan pada masyarakat Desa Tipang adalah sebagai pauseang atau warisan yang telah diberikan oleh Raja Lontung kepada menantunya yaitu Raja Sumba dan para keturunannya. Sampai saat ini Batu Toguan menjadi benda budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tipang. Batu ini dirawat dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada keturunan si Raja Sumba. Cerita tentang Batu Toguan ini diwariskan secara turun temurun secara lisan. Folklor tentang Batu Toguan ini berhasil menciptakan kepercayaan dan juga rasa kepemilikan bagi Masyarakat Desa Tipang. sehingga akhirnya mengikat dan tanpa sadar membuat mereka merasa bahwa ini benar-benar milik masyarakat Desa Tipang. Melihat hal ini, cerita asal-usul dari Batu Toguan ini merupakan warisan budaya takbenda. Makna dari Batu Toguan ini adalah bentuk dari doa dan juga harapan yang diberikan oleh orang tua kepada puterinya dan

Warisan Budaya Takbenda merupakan segala bentuk praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan maupun instrumen, objek, artefak serta ruang-ruang budaya terkait dengannya bahwa masyarakat, kelompok, dalam beberapa kasus, perorangan termasuk ke dalam bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan Budaya Takbenda ini tentunya akan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini secara terus menerus dilakukan masyarakat dan kelompok dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya, bentuk interaksi mereka dengan alam dan leluhurnya, serta menghadirkan rasa identitas yang berkelanjutan, sebagai bentuk untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Makna dari Batu Toguan ini adalah bentuk dari doa dan juga harapan yang diberikan oleh orang tua kepada puterinya dan menantunya ketika memberikan berkat. Berkat ini dalam bentuk kemakmuran, keturunan yang berlimpah, serta hidup yang penuh dengan rasa aman dan juga tentram. Fungsi dari Batu Toguan

ini yaitu tempat berdoa dan meminta petunjuk kepada Sang Pencipta demi hidup yang layak dan tentram bagi seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Tipang.

Referensi

- Azzara, M. A., Erianjoni, E. dan Mardhiah, D., (2018). Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Perspektif*, 1(4), pp. 33-38.
- Dewi, D. K., (2020). Hak Waris Perempuan Menurut Hukum Adat Batak Toba Sebelum Dan Sesudah Keluarnya Keputusan MA. NO.179K/SIP/1961. *Jurnal Dharmawangsa*, 14(4), pp. 585-601.
- Dr. M. Syukri Azwar Lubis, M., (2018). Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan. *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), pp. 633-643.
- Harvina, (2020). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sihali Aek Pada Masyarakat Toba Di Humbang Hasundutan. *Pangaredeng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), pp. 314-327.
- Herdiansyah, H., (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Jakarta : Salemba Humanika.
- H., Hermaliza, E., Liyansyah, M. dan Lumbantoruan, G., (2022). *Tradisi Sihali Aek di desa Tipang*. Pertama ed. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh.
- Hutauruk, G. M. dkk., (2023). Tourism Tracking Berbasis Folklor Batak Toba Dalam Mendukung Cultural Tourism Di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(1), pp. 87-102.
- Jinim, T., (2020). *jbptunikompp-gdl-teliajinim-22691-8-13.bab-i.pdf*. (Online) Available at: <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/454/jbptunikompp-gdl-teliajinim-22691-8-13.bab-i.pdf> (Accessed 17 Desember 2023).
- Julita, I. dan Hidayatun, M. I., (2019). Perubahan Fungsi, Bentuk Dan Material Rumah Adat Sasak Karena Modernisasi. *Atrium*, 5(2), pp. 105-112.
- Kinseng, R. A., (2021). Perubahan Sosial Budaya dan Konflik pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 09(01), pp. 1-17.
- Koenjaraningrat, (2014). *Sejarah Teori Antropologi I*. I ed. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Koenjaraningrat, P. D., (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Kesepuluh ed. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Najamuddin, A. dan H., (2023). Fungsi Tradisi Ma'baru'tung Di Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Harmoni*, 13(2), pp. 119-131.
- Nurdin, F. dan Fazal, K., (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh. *Jurnal Sosiologi Usk: Media Pemikiran & Aplikasi*, 16(2), pp. 229-240.
- Rahman, A. dkk., (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Pertama ed. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ramadhana, W. dan Lumbantoruan, S. S., (2022). Harta Waris Padapasangan Yang Tidak Memilikketurunan Menurut Hukum Adat Batak Toba. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), pp. 52-56.
- Rijali, A., (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), pp. 81-95.
- Rizaldi, M. dan Qodariyah, A. L., (2021). Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Artefak*, 8(1), pp. 81-86.
- Ruja, I. N., (2022). Kemiskinan Dan Perubahan Sosial: Sebuah Model Transformasi Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), pp. 572-579.

- Sihite, R. dan Sibarani, R., (2022). Perkampungan Tua Bius Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan : Kajian Antropologi Linguistik. *JLDD*, 1(1), pp. 19-28.
- Sihombing, R. P. dan Fajar, F., (2021). Perubahan Fungsi Ruang-Dalam Terhadap Pola Ruang Pada Bangunan Utama Balai Kota Cirebon. *JAZ : Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), pp. 223-233.
- Situmorang, I., B. dan A., (2021). Tradisi Sihali Aek Bagi Masyarakat Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Ecodunamica : Pendidikan Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana*, 4(1).
- Soekanto, P. D. S. dan Sulistyowati, M.A., D. B., (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. 47 ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, P. D. S. dan Sulistyowati, M.A, D. B., (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. 47 ed. Depok: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 27 ed. Bandung: ALFABETA.
- Sumbayak, S. O., Waani, J. O. dan Tungka, A., (2021). Perencanaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Spasial*, 8(3), pp. 351-366.
- Suparman, I. N., (2019). Bentuk Fungsi Dan Makna Tradisi. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), pp. 11-22.
- Sztompka, P., (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. 8 ed. Jakarta: Kencana.
- Turaeni, N. N. T., (2020). Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Cecangkriman Bagi Masyarakat Bali. *Bebasan*, 7(1), pp. 15-28.
- Vikriandi, I., (2020). Perubahan Fungsi Lahan Pertanian menjadi Perumahan dan Dampaknya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*, 11(1), pp. 52-57.
- Zainal, N. H., (2008). *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi*. 1 ed. Makassar: Universitas Hasanuddin.